

KAJIAN FORMALISTIS PATUNG SAPI DESA SAPEN MOJOLABAN SUKOHARJO

Florentinus Osa Gilbert Tohea¹, Henri Cholis²

Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta^{1,2}
Florentinusofficial@gmail.com¹, henrycholis@yahoo.com²

ABSTRACT

Cow statue is a part of sculpture that has several purposes for creation. One of them is as a monument marking the existence of an area or a reminder of events that have occurred. This study discusses the background of the construction of cow sculpture in Sapen village and a formalistic visual study of the elements contained in the statue. This research uses descriptive qualitative research methods. Data sources were obtained from various sources, written sources and photographs. This research uses an ethnographic and visual approach and interactive analysis techniques. The results of this study: History of making cow sculptures and folklore underlying the selection of a cow figure in the statue and the meaning of the statue of a cow for the people in Sapen village.

Keywords: Sculpture Art, Monument, Cow Sculpture, Sapen Village.

ABSTRAK

Patung sapi merupakan bagian dari seni patung yang memiliki beberapa tujuan penciptaan. Salah satunya adalah sebagai monumen penanda keberadaan suatu daerah atau suatu peringatan akan peristiwa yang telah terjadi. Penelitian ini membahas tentang latar belakang dibangunnya karya seni patung sapi di desa Sapen dan kajian visual formalistik unsur-unsur yang terdapat pada patung tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data diperoleh dari berbagai narasumber, sumber tertulis dan foto. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dan visual dan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian ini : Sejarah pembuatan patung sapi dan cerita rakyat yang melatar-belakangi pemilihan sosok sapi pada patung tersebut dan makna patung sapi bagi masyarakat di desa Sapen.

Kata Kunci: Seni Patung Patung Monumen, Patung Sapi, Desa Sapen.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dianugrahi cipta, rasa, dan karsa untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidupnya. Manusia memiliki tujuan dan kebutuhan jasmani maupun rohani yang perlu dipenuhi. Kebutuhan jasmani

di antaranya adalah sandang, pangan dan papan. Sedangkan kebutuhan rohani antara lain religi dan seni. Seni, melekat hampir pada seluruh aspek kehidupan manusia. Manusia dalam menjalani hidupnya tidak dapat melepaskan diri dari seni seperti seni rupa, seni musik, seni sastra, dan lainnya, karena telah menyatu dalam kehidupan mereka sehari-hari (Bastomi, 1992:1) (Roky Budy Wahana, 2011).

Seni adalah proses cipta-rasa-karya, seperti juga sains dan teknologi. Seni tidak akan ada apabila manusia tidak dianugerahi daya cipta. Perbedaan proses cipta antara seni dengan sains dan teknologi adalah bahwa kreatifitas dalam seni amat dipengaruhi oleh rasa (*feeling, emotion*) (But Muchtar, 1992). Seni terdapat berbagai jenis diantaranya adalah seni rupa, seni musik, seni tari, seni drama dan seni sastra. Seni rupa merupakan seni yang berhubungan dengan bentuk-bentuk visual yang diungkapkan oleh manusia. Menurut Dharsono Sony Kartika dalam buku Seni Rupa Modern, seni rupa ditinjau dari fungsi terhadap masyarakat atau kebutuhan manusia, dibagi menjadi dua, yaitu seni rupa murni (*fine art*) dan seni terapan (*applied art*).

Seni rupa murni adalah seni yang memiliki keindahan dan tidak terikat dengan fungsi praktis. Artinya bahwa kelahiran karya seni tersebut lahir dari adanya ungkapan atau ekspresi jiwa, tanpa adanya faktor pendorong untuk tujuan materiil (Dharsono Sony Kartika, 2004). Di dalam seni rupa murni terdapat tiga cabang seni yang dibagikan berdasarkan perbedaan media dan teknik penciptaanya, yaitu seni lukis yang merupakan pengembangan lebih utuh dari menggambar, lalu seni grafis yang identik dengan seni cetak dan yang terakhir seni patung dengan media tiga dimensinya.

Banyak yang menyatakan bahwa seni patung adalah salah satu bentuk seni tertua. Betul atau tidak, yang jelas pada zaman kuno dan zaman pertengahan seni patung memiliki posisi yang baik sekali. Peninggalan Yunani dan Romawi sebagian besar terdiri dari patung. Demikian pula kalau kita tengok hasil-hasil kesenian zaman purba di Indonesia, patung (dan bangunan) jauh lebih banyak dari pada lukisanya (Soedarso SP. 1996). Pada zaman dahulu patung banyak diciptakan untuk kepentingan keagamaan. Seperti contohnya dalam Agama Hindu dan Budha, patung dibuat untuk menghormati dewa atau orang yang dijadikan teladan. Sedangkan dalam Agama Katholik patung diciptakan sebagai simbol perwujudan Yesus di atas kayu salib. Pada perkembangannya, saat ini patung tidak hanya diciptakan untuk keagamaan saja. Banyak bermunculan fungsi lain di dalam penciptaan sebuah patung, seperti contohnya fungsi dekorasi, kerajinan, arsitektur, *fine art* dan juga sebagai sebuah monumen.

Patung monumen berarti sebuah patung yang dirancang dan dibuat untuk mengenang jasa tokoh atau kelompok tertentu, seperti sosok pahlawan sebuah negara

atau untuk memperingati suatu peristiwa penting. Patung tersebut dibuat bukan hanya sebagai penghias taman atau sudut kota, melainkan bermakna sebagai ungkapan rasa terima kasih dan penghormatan terhadap seorang tokoh atau sebuah peristiwa tertentu. Banyak patung monumental di daerah Surakarta dan sekitarnya. Salah satunya yaitu patung Jendral Selamat Riyadi yang dibangun di daerah Geladak Surakarta, serta patung presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno yang dibangun di Solo Baru. Patung-patung tersebut dibangun bukan hanya untuk menghias dan memperindah daerah tempat patung itu berada, melainkan juga untuk mengenang jasa-jasa yang telah diberikan oleh pahlawan-pahlawan tersebut untuk kemerdekaan Indonesia.

Selain dua patung tersebut, masih banyak patung-patung yang bersifat monumental dan tidak hanya berwujud seorang tokoh pahlawan, salah satu contohnya adalah patung sapi. Di Indonesia terdapat banyak patung-patung sapi yang tersebar di beberapa daerah terutama pada candi-candi agama Hindu, yaitu patung sapi Nandi. Di daerah Boyolali terdapat juga beberapa patung sapi sebagai tanda bahwa daerah Boyolali merupakan kota penghasil susu sapi. Selain untuk memperindah, patung sapi tersebut banyak diciptakan sebagai penanda atau peringatan sebuah daerah dimana patung itu berada. Salah satu patung sapi yang diciptakan untuk memperingati keberadaan sebuah daerah adalah patung sapi yang terdapat di desa Sapen, kecamatan Mojolaban, kabupaten Sukoharjo.

Patung sapi yang terletak di dukuh Jatisari tersebut sudah lama ada dan menjadi salah satu ikon yang dibanggakan oleh warga desa Sapen. Selain patung tersebut menjadi satu-satunya patung sapi yang dibangun di desa Sapen, patung itu juga berdiri dengan indah dan menambah daya tarik warga yang melewatinya. Tapi apakah itu alasan sebenarnya patung tersebut diciptakan? Hanya untuk menambah daya tarik, atau apakah ada hubungan antara patung sapi tersebut dengan sejarah awal diciptakannya desa Sapen? Apakah patung sapi yang ada di desa sapen hanya memiliki fungsi dekorasi seperti kebanyakan patung lainnya? Atau apakah ada makna lain yang tersirat dalam patung tersebut bagi warga maupun bagi desa Sapen itu sendiri sehingga patung tersebut dapat digolongkan sebagai patung monumental? Bagaimana kajian patung sapi tersebut menggunakan prinsip-prinsip dasar seni rupa? Petanyaan-pertanyaan tersebut akan dibahas dalam penelitian ini dengan tujuan mencari tahu bagaimana latar belakang dibangunnya patung sapi di desa sapen, dan mengapa sosok yang dipilih dalam patung tersebut adalah sosok sapi. Serta mengkaji unsur-unsur seni rupa yang terdapat pada patung tersebut dengan prinsip dasar seni rupa.

Patung sapi desa Sapen merupakan karya seni murni karena sama sekali tidak memiliki kebutuhan terapan. Oleh karenanya pembangunan patung sapi tersebut sangat mempertimbangkan sisi visual agar terlihat mempunyai nilai estetika. Karya seni rupa murni dikatakan mempunyai nilai estetika karena unsur yang dikandungnya, berupa garis, bidang, bentuk, warna dan lainnya. Ternyata keindahan karya seni rupa tersebut dikarenakan oleh prinsip-prinsip yang mendukung segala bentuk karya seni rupa tersebut. (Ahmad, 2019) Menurut buku berjudul Pengantar Estetika yang ditulis oleh Dharsono Sony Kartika, ada tujuh prinsip dasar yang menjadi unsur pendukung karya seni: harmoni, kontras, unity, balance, simplicity, aksentuasi, dan proporsi. Prinsip-prinsip dasar tersebut kadang saling terkait satu sama lain, sehingga sulit dipisahkan, namun kehadirannya secara dalam suatu karya penyusunan akan memberikan hasil yang dapat dinikmati dan memuaskan (Dharsono Sony Kartika. 2004).

B. Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul Kajian Formalistik Patung Sapi Desa Sapen ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti lebih banyak terjun ke lapangan untuk meneliti serta turun dalam pengamatan terhadap masalah yang dihadapi. Adapun metode yang digunakan adalah metode Etnografi dan metode Visual. Metode penelitian Etnografi merupakan pekerjaan mendiskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan Etnografi adalah “memahami sudut pandang asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya” (James Spradley, 2007)

Peneliti menggunakan metode Etnografi untuk mengetahui pandangan penduduk asli desa Sapen mengenai patung sapi dan hubungannya dengan sejarah terbentuknya desa Sapen. Metode Etnografi berarti melakukan proses dengan memahami hal yang dilihat dan didengarkan untuk menyimpulkan yang diketahui orang (2007). Maka dari itu dalam metode Etnografi diperlukan banyak wawancara yang dapat dilakukan terus menerus secara bertahap agar mendapatkan semua data yang dibutuhkan.

Selain menggunakan pendekatan Etnografi peneliti juga menggunakan pendekatan visual dengan teori yang di tulis oleh Dharsono Sony Kartika dalam buku berjudul Pengantar Estetika. Dalam pendekatan ini peneliti mengkaji unsur-unsur visual pada patung sapi menggunakan tujuh prinsip dasar seni rupa ditambah dengan satu prinsip tambahan yang diambil dari buku diksirupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sapen merupakan salah satu dari lima belas desa yang berada dalam wilayah pemerintahan kecamatan Mojolaban. Desa Sapen memiliki total luas wilayah sebesar 232,111 Ha yang terdiri dari 10 dusun atau dukuh, yaitu: Dukuh Sapen, Dukuh Dongeng, Dukuh Jatisari, Dukuh Demangan, Dukuh Celungan, Dukuh Brajagan, Dukuh Dukuh, Dukuh Ngiri, Dukuh Kebakan dan Dukuh Perumahan. (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sukoharjo, 2017) Pada dukuh Jatisari, yang berbatasan langsung dengan desa Triyagan, terdapat patung sapi yang menjadi monumen bagi desa Sapen. Patung sapi tersebut dibangun pada tahun 1987, dan digagas oleh seorang sekretaris wilayah kecamatan (sekwilcam) Mojolaban bernama Suharno. Waktu itu Suharno menjabat sebagai pelaksana tugas di desa Sapen selama satu tahun dari tahun 1986-1987.



**Gambar 1. Patung Sapi yang Terletak Di Dukuh Jati Sari
(Foto: Intan Dwi Jayanti, 2019)**

Patung yang terletak di tengah simpang lima dukuh Jatisari ini tidak dibuat secara langsung di tempat, melainkan waktu itu Suharno memesan patung tersebut kepada seorang bernama Selamat Sastro Suwarno, atau yang sering dipanggil dengan nama

Selamet. Selamet merupakan seorang pensiunan tentara bagian kesehatan yang dulu bertugas sejak tahun 1940an. Selamet meninggal pada bulan Agustus tahun 1996 di kediamannya yang terletak di dukuh Nginong, desa Keragilan. Setelah berhasil menciptakan bermacam patung dalam berbagai ukuran, serta banyak yang telah mengetahui karyanya, akhirnya Selamet mendapat sebuah tawaran untuk membuat sebuah patung sapi yang nantinya diletakan di desa Sapen. Pembuatan patung sapi tersebut dibantu oleh seorang pengerajin kayu bernama Suminto Budiharjo. Di waktu luangnya Suminto sering membuat karya-karya seni berupa lukisan, pahatan kayu hingga relief pada dinding rumah.

Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah, mengapa sosok yang dipilih untuk patung tersebut adalah sosok seekor sapi? Suharno yang waktu itu menjadi penggagas awal pembangunan patung sapi menceritakan sendiri bahwa alasannya memilih sosok sapi pada patung tersebut tidak terlepas dari cerita yang pernah Suharno dengar dari para sesepuh desa mengenai sejarah awal terbentuknya desa Sapen. (Wawancara, Suharno, 2019) Selain dahulu kala banyak warga yang berprofesi sebagai peternak sapi, seperti yang dijelaskan oleh Suharno ada sebuah cerita yang mengiringi dipilihnya sosok sapi pada patung yang berada di dukuh Jatisari ini. Cerita ini diyakini sebagai awal terbentuknya desa Sapen.

Cikal bakal nama Sapen berasal dari suatu perkampungan kecil yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan peternak sapi. Perkampungan tersebut berada di tengah-tengah perkebunan dan hutan bambu yang tumbuh dengan lebat. Hingga saat ini perkampungan itu masih dikelilingi dengan hutan bambu namun jumlahnya semakin turun tahun demi tahun. Berada tepat di tengah-tengah perkampungan tersebut terdapat sebuah batu besar dengan diameter hampir satu meter dan tinggi sekitar lima puluh sentimeter. Dulu di atas batu tersebut terdapat dua buah cekungan yang jika dilihat seksama mirip dengan telapak kaki sapi. Diceritakan bahwa tepat di samping batu tersebut terdapat sebuah pohon beringin yang dulunya tumbuh meneduhi batu itu.

Konon pada dahulu kala ada seorang sesepuh desa yang sering meminumkan sapi peliharaannya pada air yang terdapat di atas batu tersebut. Diceritakan bahwa sebelumnya sapi tersebut kurus dan sakit-sakitan, namun setelah sering meminum air dari batu tersebut, sapi itu lambat laun bertambah besar, gemuk dan sehat. Mendengar hal itu, banyak warga yang percaya bahwa setiap sapi yang diminumkan secara langsung dari air yang terdapat pada dua cekungan tersebut akan tumbuh dengan baik dan terhindar dari segala sakit penyakit. Sejak saat itu banyak warga dari perkampungan itu berebutan untuk meminumkan sapi peliharaannya dengan air yang terdapat pada batu

tersebut. Selanjutnya sesepuh itu mengungkapkan pendapatnya di tengah warga bahwa perkampungan itu sebaiknya dinamakan Sapen. Sapen terdiri dari dua kata yaitu 'sa' yang berarti sapi dan 'pen' yang berarti *diopeni* atau dalam bahasa Indonesia berarti dipelihara. Semua warga setuju dengan pendapat itu dan pada akhirnya menamakan perkampungan itu Sapen.



Gambar 2. Batu Sapen
(Foto: Florentinus Osa Gilbert Tohea, 2019)

Cerita tersebut juga dibenarkan oleh beberapa warga desa Sapen, salah satunya oleh seorang warga bernama Sutarmi yang tinggal tidak berjauhan dengan tempat batu itu berada. Sutarmi bercerita bahwa batu itu sudah lama ada dan dulu banyak warga yang percaya bahwa air pada batu tersebut dapat memberikan kesehatan bagi sapi yang dipelihara. Dikatakan pula bahwa air pada batu tersebut tidak pernah mengering meski pada musim kemarau. Air tersebut akan terus menerus muncul meski banyak warga membawa sapinya untuk meminum langsung dari batu itu. Meskipun sekarang batu tersebut dalam keadaan tidak terawat dan terpelihara, namun kepercayaan mengenai cerita batu tersebut masih sangat kuat terutama bagi warga yang tinggal di dukuh Sapen.

A. Kajian formalistik patung sapi

1. Mekanisme Pembuatan Patung Sapi

Teknik pembuatan patung sapi desa Sapen menggunakan teknik plestering

dalam seni patung, dimana pembuatannya diawali dengan kawat besi sebagai kerangka utamanya. Kawat besi itu dibentuk menyerupai sosok seekor sapi, yang kemudian dilapisi dengan kawat kasa di seluruh rangka tersebut. Setelah kawat kasa terpasang, kerangka tersebut dilapisi lagi dengan campuran semen dan pasir sedikit demi sedikit hingga membentuk proporsi tubuh sapi yang diinginkan. Diperlukan waktu selama hampir satu bulan bagi Selamat Sastro Suwarno dan Suminto Budiharjo menyelesaikan patung tersebut (Wawancara, Sumbarno, 2019).

Patung sapi desa Sapen baru setengah jadi ketika dibawa menuju dusun Jatisari, dimana patung sapi itu kini berada. Warga dukuh Nginong turut membantu dalam pengangkutan patung ke atas mobil pengangkut barang menggunakan potongan-potongan bambu yang disusun mengelilingi dan melintang di atasnya, kemudian patung tersebut diikat dengan tali lalu ditarik secara bersamaan. Hal tersebut juga dilakukan pada saat pemasangan patung sapi di atas pondasi yang sebelumnya telah dibangun secara gotong royong oleh warga Jatisari. Setelah patung tersebut berdiri di atas pondasi, barulah Selamat dan Suminto melakukan finishing atau penyelesaian akhir. Finishing yang dilakukan oleh Selamat dan Suminto berupa penambahan detail pada bagian-bagian patung yang dirasa kurang. Penambahan itu banyak dilakukan pada lekuk otot kaki, otot badan dan leher. Setelah melakukan penyelesaian akhir tersebut barulah patung sapi diwarnai untuk sentuhan terakhir.

2. Analisis Estetika Formalistik Patung Sapi Desa Sapen

Penelitian ini menggunakan pendekatan prinsip dasar visual menggunakan buku Pengantar Estetika yang ditulis oleh Dharsono Sony Kartika, dan satu prinsip tambahan menggunakan buku Diksirupa. Tujuh prinsip dasar visual meliputi; harmoni, kontras, unity, keseimbangan, kesederhanaan, aksentuasi, proporsi serta satu prinsip tambahan yaitu anatomi.

a. Harmoni

Menurut buku yang ditulis oleh Dharsono Sony Kartika, harmoni merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (Dharsono Sony Kartika, 2004).

No	Unsur Rupa	Keterangan
1	Garis	Bentuk patung sapi desa Sapen banyak menggunakan garis yang luwes. Hal ini memberikan kesan bahwa bentuk patung tersebut harmonis, karena hanya sedikit garis yang saling bertentangan pada bentuk patung sapi.
2	Bidang	Secara keseluruhan hanya sedikit keharmonisan bidang yang terdapat pada patung sapi desa Sapen. Keharmonisan bidang lebih banyak ditemukan pada pustek atau pondasi patung sapi yang banyak menggunakan bidang persegi dan persegi panjang.
3	Tekstur	Tekstur adalah unsur yang menunjukkan rasa permukaan karya (2004). Tekstur yang paling banyak dirasakan pada patung sapi tersebut adalah tekstur halus, yang terdapat hampir di sebagian besar bentuk patung seperti kepala, badan serta kaki.
4	Warna	Patung sapi desa Sapen tidak banyak memainkan warna-warna yang terlalu bertentangan atau bersifat kontras. Mayoritas warna yang terdapat pada sapi tersebut adalah warna putih. Ada beberapa warna pendukung lainnya seperti warna hitam di bagian tanduk, mata, moncong, kaki dan ekor. Ditambah dengan sedikit warna merah di kelopak mata, praktis tidak ada warna lain yang terdapat pada patung tersebut.
5	Ruang	Seperti halnya yang terdapat pada unsur bidang, keharmonisan ruang juga banyak terdapat pada pustek atau pondasi patung sapi yang berbentuk kubus dan balok. Selain adanya ruang nyata pada pustek, juga terdapat ruang semu yang terlihat harmonis pada sela-sela kaki sapi yang jika dilihat dari samping mencipatakan bentuk balok.

Tabel. 1 Kajian Visual Patung Sapi Dengan Prinsip Harmoni
 (Table: Florentisnu Osa Gilber Tohea, 2019)

b. Kontras

Di dalam buku pengantar Estetika dijelaskan bahwa kontras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam. Semua matra sangat berbeda, gelombang panjang pendek yang tertangkap oleh mata/telinga menimbulkan warna/suara (2004).

No	Unsur Rupa	Keterangan
1	Garis	Jika dilihat secara keseluruhan terlihat dua garis kontras antara garis yang terdapat pada bentuk patung dan garis yang terdapat pada pustek. Garis yang terdapat pada bentuk patung banyak menggunakan garis yang bersifat luwes. Sedangkan garis yang terdapat pada pustek banyak menggunakan garis formal atau garis yang berkesan kaku dan beraturan.
2	Bidang	Terdapat beberapa bidang yang tampak kontras atau saling berlainan pada patung sapi desa Sapen. Jika pada pustek terdapat banyak bidang yang terbentuk dari garis-garis lurus,

		maka pada patung sapi bidang banyak terbentuk dari garis-garis yang bersifat luwes, seperti mata yang membentuk bidang oval, serta punuk yang membentuk bidang setengah lingkaran.
3	Tekstur	Tekstur adalah unsur yang menunjukkan rasa permukaan karya (2004). Meski secara keseluruhan terdapat tekstur halus yang dapat dirasakan di sebagian besar bentuk patung, namun terdapat tekstur yang kontras atau tekstur yang terasa kasar. Seperti pada yang dapat di rasakan pada leher, ekor, kaki serta moncong sapi.
4	Warna	Patung sapi desa Sapen menggunakan warna putih sebagai warna utamanya. Namun, selain warna tersebut terdapat pula beberapa warna yang terlihat saling bertentangan atau kontras, antara lain warna hitam yang terdapat pada bagian kaki, tanduk dan ekor, serta warna merah yang terdapat pada bagian mata.
5	Ruang	Sama halnya seperti pada bidang, ruang dalam patung sapi juga banyak menggunakan ruang yang tersusun dari garis-garis atau bidang informal, seperti kerucut pada tanduk, setengah bola (lingkaran) pada punuk serta ruang tabung pada bagian kaki.

Tabel. 2 Kajian Visual Patung Sapi Dengan Prinsip Kontras
(Table: Florentisnu Osa Gilber Tohea, 2019)

c. Kesatuan (Unity)

Kesatuan adalah kosi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi di antara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggap secara utuh (2004).

Sebagai patung realis, patung sapi desa Sapen memiliki kesatuan yang utuh. Di mana unsur-unsur seperti; garis, bidang, warna, bentuk dan lain sebagainya, yang terdapat di dalamnya tidak saling bertentangan satu dengan lainnya. Meskipun terdapat beberapa unsur yang kontras atau berbeda tajam, namun unsur-unsur tersebut tetap dapat menciptakan suatu keutuhan atau kesatuan komposisi yang membentuk patung tersebut menyerupai sosok sapi.

Selain itu patung tersebut memiliki kesatuan yang harmonis dengan unsur pendukung lainnya, seperti pondasi/pustek. Terlihat bahwa komposisi antara patung utama dan pondasinya saling melengkapi, artinya tidak ada unsur yang saling mengganggu. Meski pun memiliki beberapa unsur yang kontras atau berbeda tajam, namun hal tersebut tidak merusak keutuhan yang terdapat pada karya patung sapi desa Sapen.

d. Keseimbangan

Menurut buku Pengantar Estetika, keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya (2004).

Dalam karya patung sapi desa Sapen, kontuksi yang digunakan berupa kaki sapi yang berjumlah empat buah, yang dibuat sama panjang dan menyatu dengan pustek sebagai penopang berdirinya patung. Kaki-kaki tersebut bukan hanya berfungsi sebagai satu kesatuan tubuh hewan sapi, namun menjadi penopang keseluruhan berat patung agar berdiri dengan tegak. Dengan adanya konstruksi yang berbentuk kaki sapi itu, menjadikan patung sapi desa Sapen memiliki bentuk yang formal balance atau seimbang.

e. Kesederhanaan (Simplicity)

Kesederhanaan dalam desain, pada dasarnya adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain (2004). Terdapat tiga kesederhanaan yang ditulis dalam buku Pengantar Estetika, Kesederhanaan Unsur, Kesederhanaan Struktur dan Kesederhanaan Teknik.

1) Kesederhanaan Unsur

Kesederhanaan unsur berarti unsur-unsur dalam desain atau komposisi hendaklah sederhana (2004). Artinya tidak ada unsur-unsur yang terlalu terlihat mencolok dalam sebuah karya. Dalam patung sapi desa Sapen tidak ada unsur yang terlihat terlalu mencolok. Semua unsur dibentuk secara sederhana oleh seniman menyerupai sosok seekor sapi. Oleh karenanya tidak ada unsur yang terlihat berdiri sendiri atau terlepas dari unsur lainnya.

2) Kesederhanaan Struktur

Berarti suatu komposisi yang baik dapat dicapai melalui penerapan struktur yang sederhana (2004). Penyusunan unsur-unsur dalam patung sapi desa Sapen menggunakan struktur yang sederhana, dalam artian bahwa seluruh komposisi yang ada sesuai dengan pola dan fungsi patung tersebut diciptakan sebagai patung sapi.

3) Kesederhanaan Teknik

Kesederhanaan teknik artinya suatu komposisi jika mungkin dicapai dengan teknik yang sederhana (2004). Patung sapi desa Sapen diciptakan menggunakan teknik plester. Di mana kawat kasa dibentuk menyerupai bentuk sapi dengan menggunakan kerangka kawat besi. Kemudian dilapisi kembali dengan semen yang telah dicampur dengan pasir. Secara

keseluruhan teknik yang digunakan dalam pembuatan patung sapi desa Sapen adalah teknik yang sederhana. Seluruh proses dalam pembuatan patung tersebut menggunakan teknik manual, atau sama sekali tidak menggunakan peralatan bermesin.



Gambar 3. Patung Sapi Sapen
(Foto: Florentinus Osa Gilbert Tohea, 2019)

f. Aksentuasi

Desain yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*) (2004). Hal itulah yang mengharuskan suatu karya memiliki aksentuasi atau penekanan. Penekanan dalam sebuah karya seni rupa dimaksudkan agar suatu karya memiliki titik fokus yang menjadi pusat perhatian.

Patung sapi desa Sapen adalah patung realis. *Center of interest* dari patung sapi tersebut terletak pada bentuk sapi itu sendiri, yang berupa seekor sapi jawa berwarna putih. Dalam patung tersebut tidak terdapat objek tambahan yang melekat pada tubuh sapi, menjadikan bentuk sapi tersebut sebagai pusat perhatian atau *center of interest*. Terdapat penekanan-penekanan kecil pada patung tersebut seperti pada lekuk otot leher dan kaki. Serta penekanan kecil pada punuk sapi, selain itu tidak ada penekanan khusus pada patung tersebut.



Gambar 4. Patung Sapi Sapen
(Foto: Florentinus Osa Gilbert Tohea, 2019)

g. Proporsi

Proporsi dan skala mengacu pada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Suatu ruangan yang kecil dan sempit bila diisi dengan benda yang besar, masif; tidak akan kelihatan baik dan juga tidak bersifat fungsional (2004).

Patung sapi desa Sapen memiliki proporsi yang baik jika dibandingkan dengan sosok sapi jawa. Hanya saja terdapat sedikit ketidak-samaan proporsi yang terletak pada kaki sapi patung tersebut. Jika dibandingkan dengan kaki sapi jawa, kaki patung tersebut terlihat terlalu kecil dan pendek. Tidak seperti kaki pada sapi jawa yang memiliki ukuran cukup besar. Selain itu, secara keseluruhan bentuk proporsi patung sapi tersebut, mulai dari kepala, badan, ekor dan lain sebagainya, terlihat memiliki skala yang sama dengan sapi jawa.

h. Anatomi

Istilah ini berasal dari *anatomi* (Yunani): *ana* berarti “terpisah” atau “naik” dan *tomia* berarti “memotong”. Ilmu tanaman dan manusia yang mengupas, antara lain: susunan bentuk/struktur keseluruhan; bagian-bagian organ tersendiri, sambungan

antar organ-organ dan lain-lain. Ini adalah istilah umum yang mencakup anatomi manusia, anatomi hewan (*zootomy*) dan anatomi tumbuhan (*phitotomy*) (Mikke Susanto, 2011).

No	Bagian	Keterangan
1	Kepala	Kepala patung sapi memiliki bentuk yang terlalu lonjong, jika dilihat dari jarak mata dan moncong sapi. Selain itu ukuran mata terlalu besar jika dibandingkan dengan ukuran kepala. Selain itu kedua tanduk memiliki jarak yang terlalu berdekatan.
2	Badan	Badan patung sapi memiliki anatomi yang baik jika dilihat dari samping. Namun jika sudut pandang dirubah ke depan maka akan tampak jika tubuh sapi terlalu kecil atau ramping.
3	Kaki	Bentuk kaki sapi terlihat terlalu bulat dan kecil. Selain itu bentuk anatomi tidak terlalu tampak jelas pada beberapa bagian.
4	Ekor	Jika dilihat dari anatomi, bentuk ekor sudah terlihat baik. Tidak terlihat banyak kekurangan dalam pembentukan ekor, meskipun demikian bagian tersebut masih terlihat sedikit kaku.

Tabel. 3 Kajian Anatomi Patung Sapi
(Table: Florentisnu Osa Gilber Tohea, 2019)

C. Makna Patung Sapi Bagi Warga Desa Sapen

1. Makna Patung Sapi Desa Sapen Sebagai Hasil Kebudayaan Beternak

Menurut Koentjaraningrat (2009) dalam buku yang ditulis dengan judul pengantar ilmu antropologi dijelaskan bahwa hampir semua hal yang dilakukan manusia adalah sebuah kebudayaan. Kecuali beberapa tindakan yang bersifat naluriah, refleks maupun insting. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan adalah sebuah sistem gagasan, tindakan dan karya seni yang hanya dimiliki manusia melalui proses belajar.

Jika bertolak dari definisi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, maka banyak kegiatan-kegiatan sederhana yang dapat dikategorikan sebagai sebuah kebudayaan. Apakah bertani dan beternak juga merupakan sebuah kebudayaan? Kata kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut culture berasal dari bahasa Latin: Colere berarti mengolah atau mengerjakan tanah atau bertani (Dr. Koentjaraningrat, 1985: 181-182) (Mukhlis Alkaf, 2009). Istilah lain yang dekat dan berkaitan dengan kebudayaan adalah peradaban (civilization). Civilization berasal dari bahasa Latin Civis dan Civilis. Civil

berarti warga kota atau warga negara. Civilis berarti hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan sebagai warga kota/negara (2009).

Peradaban dipakai untuk menyebut bagian dan unsur dari kebudayaan yang halus maju dan indah, misalnya: kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan-santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan dan sebagainya. Istilah "peradaban" sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan dari masyarakat kota yang maju dan kompleks (Dr. Koentjaraningrat, 2009). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kebudayaan tidak hanya berbicara mengenai seni atau sesuatu yang indah saja, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik dari segi teknologi, ilmu pengetahuan hingga sistem pengolahan tanah seperti bertani maupun beternak.

Menurut cerita Sayoto, saat ini banyak penduduk desa Sapen berprofesi sebagai petani dan peternak sapi (Sayoto, 2019). Meskipun jumlahnya tiap tahun semakin menurun, namun budaya bertani dan beternak tidak pernah lepas dari desa Sapen. Bahkan sebelum terbentuknya desa Sapen sendiri perkumpulan masyarakat saat itu sudah banyak yang beternak sapi. Hal ini dapat diketahui melalui cerita yang terus diceritakan turun temurun mengenai awal terbentuknya desa Sapen, di mana pada waktu itu ada seorang sesepuh yang meminumkan sapinya dari air yang berada di atas batu yang berbentuk seperti telapak kaki sapi. Kejadian itu lalu diikuti oleh semua warga desa yang memiliki sapi. Hal tersebut menjadi bukti bahwa beternak sapi bukan sekedar cara bertahan hidup, apalagi hanya untuk mengisi waktu luang. Beternak sapi sudah menjadi sebuah kebudayaan yang telah lama ada di desa Sapen.

Adi Sumilarjo, yang pernah menjabat sebagai kepala desa Sapen pada periode tahun 1988-2006, memberikan keterangan yang sama seperti Sayoto. Menurutnya penduduk desa Sapen sudah banyak yang memelihara sapi bahkan jauh sebelum patung Sapi dibangun. Diceritakan bahwa pada periode tahun 1950an sampai 1960an sapi menjadi hewan yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup penduduk desa Sapen. Pada periode tersebut sapi bukan hewan yang ditenak dan dikembangkan hanya untuk dijual dan dipotong. Namun sapi juga menduduki posisi yang penting sebagai mesin penggerak ekonomi desa (Wawancara, Adi Sumilarjo, 2019).

Pada periode tahun 1950an, sebelum traktor menjadi alat utama dalam bertani, desa Sapen yang saat itu telah diharapkan menjadi salah satu penghasil padi terbesar bagi kecamatan Mojolaban sangat bergantung dengan keberadaan sapi sebagai alat

untuk membajak sawah. Sumilarjo mengatakan bahwa pada waktu itu hampir semua warga yang bekerja sebagai petani memiliki sapi yang dipelihara sendiri. Sapi tersebut merupakan bagian yang sangat penting bagi kegiatan bertani, selain juga untuk membajak sawah, terkadang saat panen tiba sapi digunakan sebagai alat transportasi untuk mengangkut hasil panen menggunakan gerobak. Menurut keterangannya pada periode itu nyaris setiap deret rumah paling tidak memiliki satu kandang sapi. Hal tersebut tidak terlepas dari budaya penduduk desa Sapen yang sudah sejak lama beternak sapi dan menggunakannya sebagai pembantu dalam kegiatan bertani.

Menurut keterangan Adi Sumilarjo, pada periode tersebut selain menjadi penghasil padi, terbesar di Mojolaban, desa Sapen juga menjadi penghasil tebu yang cukup besar. Bahkan hasil dari perkebunan tebu tersebut banyak dikirim ke pabrik Sondokoro untuk diproses menjadi gula pasir. Pada periode tersebut warga desa Sapen masih belum banyak mengetahui tentang mobil pengangkut barang seperti saat ini. Mereka masih menggunakan cara-cara tradisional untuk mengangkut hasil panen dari satu tempat ke tempat lain. Dari keterangan tersebut diketahui juga bahwa pada waktu itu salah satu transportasi yang umum digunakan untuk mengangkut hasil tebu adalah sapi. Sapi digunakan sebagai penarik gerobak besar berisi hasil panen yang dikirim dari desa Sapen menuju tasikmadu, tempat pabrik Sondokoro berada (Wawancara, 2019).

Diceritakan juga bahwa tahun 1930an terdapat sebuah pabrik gula jawa yang dimiliki dan dikelola oleh Sutodiryo, seorang penduduk asli yang telah lama tinggal di dukuh Sapen. Letak pabrik tersebut tidak berjauhan dengan lokasi di mana batu Sapen berada. Menurut cerita Sutasmi, anak terakhir Sutodiryo yang berusia 77 tahun, pabrik itu dulunya masih menggunakan cara-cara tradisional untuk memproduksi gula jawa, salah satunya menggunakan tenaga sapi untuk menarik gilingan tebu. Keberlangsungan produksi pabrik tersebut sangat bergantung pada tenaga sapi. Jika pada saat ini hampir semua pabrik menggunakan mesin sebagai alat untuk menunjang produksi, maka pada waktu itu tidak ada cara lain selain menggunakan tenaga sapi untuk menarik gilingan tebu. Jadi ketika sapi yang digunakan tersebut sedang dalam kondisi sakit, maka produksi gula jawa pun harus terhenti sampai sapi tersebut dapat bekerja kembali (Wawancara, Sutasmi, 2019).

Pabrik gula jawa tersebut dapat bertahan hingga periode tahun 1950an. Salah satu penyebab yang menghentikan produksi pabrik tersebut adalah banyaknya dari pekerja dan sumber daya alam yang diambil alih oleh pabrik Sondokoro. Diceritakan bahwa Sutodiryo terpaksa menutup pabriknya karena tebu yang menjadi bahan pokok

pembuatan gula jawa sebagian besar dikirim ke pabrik pembuatan gula pasir. Akibatnya produksi gula jawa tahun demi tahun semakin berkurang hingga akhirnya hilang sama sekali. Saat ini bekas pabrik tersebut beralih fungsi sebagai tempat tinggal Sutasmi dan keluarganya.



**Gambar 5. Bekas Tempat Penggilingan Tebu yang Menggunakan Tenaga Sapi
(Foto: Florentinus Osa Gilbert Tohea, 2019)**

Beberapa keterangan yang diperoleh tersebut dapat menjadi bukti bahwa sapi bukan hanya menjadi simbol tidak bermakna bagi desa Sapen, melainkan menjadi sebuah perangkat canggih yang pada waktu itu dapat melakukan banyak tugas sekaligus untuk membantu keseharian penduduk desa Sapen. Jika sekarang banyak yang menganggap bahwa telepon genggam sebagai sebuah kebudayaan yang tidak bisa lepas dari kegiatan keseharian kita, maka pada periode tahun 1930an-1960an warga desa Sapen menganggap bahwa sapi merupakan bagian dari sebuah kebudayaan yang penting artinya bagi kehidupan mereka. Sapi bukan hanya menjadi hewan ternak, bukan juga hanya sebagai media pengisi waktu luang, namun sapi menjadi sebuah roda yang menjalankan banyak kegiatan, baik kegiatan perekonomian maupun kegiatan sehari-hari.

2. Makna Patung Sapi Bagi Warga Desa Sapen

Menurut Bajang Sukarmo 47 Tahun, Kepala Desa Sapen, yang saat ini menjabat sebagai kepala desa Sapen, keberadaan seni patung sapi yang terletak di dukuh Jatisari menjadi sebuah ikon dan identitas tersendiri khususnya bagi desa Sapen. Sebelum

patung tersebut dibangun, tidak banyak orang yang mengetahui keberadaan desa Sapen. Orang-orang hanya mengetahui bahwa desa Sapen hanyalah sebuah desa kecil yang terdapat di kecamatan Mojolaban. Hal tersebut berubah setelah patung sapi dibangun di dukuh Jatisari. Bajang Sukarno mengatakan banyak orang mulai mengetahui keberadaan desa Sapen dari patung tersebut. Menurutnya patung sapi bukan saja memperindah desa Sapen namun juga menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi warga Sapen maupun warga dari desa lain. Ditambahkan bahwa dengan adanya patung tersebut, warga desa Sapen diharapkan tidak melupakan jati diri desa sebagai desa peternak sapi.

Serupa dengan Bajang Sukarno, menurut Lilik Kurniawan, 37 Tahun, yang saat ini menjadi pembina karang taruna desa Sapen, patung sapi tersebut menjadi sebuah simbolisasi dan bagian dari sejarah keberadaan desa Sapen itu sendiri. Hal ini dikarenakan sedikitnya orang yang benar-benar mengerti tentang sejarah desa Sapen. Lilik Kurniawan yang tinggal di dukuh Brajagan, mengatakan bahwa dengan adanya patung tersebut menjadi sebuah makna bahwa desa Sapen dulunya adalah sebuah desa dengan penduduk yang banyak beternak sapi. Terlepas dari cerita rakyat yang melatar-belakangi terbentuknya desa Sapen, menurut Lilik keberadaan patung sapi memberikan identitas tersendiri bagi dirinya dan warga, terutama bagi pemuda maupun pemudi, yang tidak mengetahui sejarah terbentuknya desa mereka (Wawancara, Lilik Kurniawan, 2019).

Meskipun Bajang Sukarmo dan Lilik Kurniawan memiliki makna yang mendalam dengan keberadaan patung sapi di desa Sapen, namun Sayoto, 63 tahun, pegawai kelurahan desa Sapen bagian KAUR KERSA, memberikan pendapat yang sedikit berbeda. Menurutnya patung sapi tersebut dibuat hanya sebagai penanda bahwa sebelumnya Suharno pernah menjabat selama satu tahun sebagai pelaksana tugas kapala desa Sapen. Ditambahkan bahwa patung tersebut tidak menimbulkan kesan mendalam secara pribadi bagi dirinya. Keberadaan patung tersebut hanya sebagai penanda bahwa dahulu desa Sapen terbentuk dari sebuah batu yang memiliki cekungan yang mirip dengan telapak sapi. Selebihnya dikatakan bahwa tidak ada kesan yang khusus diraskan oleh Sayoto terhadap seni patung yang terletak tidak berjauhan dari rumahnya berada (Wawancara, Sayoto, 2019).

Selaras dengan Sayoto, Abdulah Muntaha, 69 tahun, pemilik persewaan sound sistem di desa Sapen, yang tinggal di dukuh Dukuh memberikan keterangan bahwa menurutnya tidak ada kesan yang khusus atau mendalam mengenai keberadaan seni patung sapi di desa Sapen. Hanya saja Abdulah memberikan keterangan tambahan

bahwa ada beberapa orang yang tidak setuju dengan keberadaan seni patung sapi. Dikatakan bahwa orang-orang yang tidak setuju tersebut memberikan alasan bahwa dalam agama yang dianutnya dilarang menampilkan sosok makhluk hidup dalam bentuk karya seni apa pun. Meski pun Abdulah enggan untuk memberikan penjelasan lebih dalam mengenai orang yang menolak keberadaan patung sapi, namun Abdulah sendiri tidak mempersoalkan keberadaan patung tersebut selama tidak disalah-gunakan untuk kepentingan lain. Ditambahkan bahwa patung tersebut awalnya akan di letakan di dukuh Brajagan, dekat dengan kantor kelurahan. Namun karena dianggap bahwa tempat tersebut kurang banyak dikunjungi atau dilewati warga, akhirnya patung tersebut diletakan di simpang lima dukuh Jatisari yang berbatasan dengan desa Triyagan (Wawancara, Abdulah Muntaha, 2020).

SIMPULAN

Patung sapi desa Sapen dibangun pada tahun 1987, dan digagas oleh seorang sekretaris wilayah kecamatan (sekwilcam) Mojolaban bernama Suharno. Waktu itu Suharno menjabat sebagai pelaksana tugas di desa Sapen selama satu tahun dari tahun 1986-1987. Menurut keterangan Suharno pemilihan sosok sapi pada seni patung tersebut tidak terlepas dari sejarah keberadaan desa Sapen.

Cikal bakal nama Sapen berasal dari suatu perkampungan kecil yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan peternak sapi. Perkampungan tersebut berada di tengah-tengah perkebunan dan hutan bambu yang tumbuh dengan lebat. Berada tepat di tengah-tengah perkampungan tersebut terdapat sebuah batu besar dengan diameter hampir satu meter dan tinggi sekitar lima puluh sentimeter. Dulu di atas batu tersebut terdapat dua buah cekungan yang jika dilihat seksama mirip dengan telapak kaki sapi.

Konon pada dahulu kala ada seorang sesepuh desa yang sering meminumkan sapi peliharaanya pada air yang terdapat di atas batu tersebut. Diceritakan bahwa sebelumnya sapi tersebut kurus dan sakit-sakitan, namun setelah sering meminum air dari batu tersebut, sapi itu lambat laun bertambah besar, gemuk dan sehat. Mendengar hal itu, banyak warga yang percaya bahwa setiap sapi yang diminumkan secara langsung dari air yang terdapat pada dua cekungan tersebut akan tumbuh dengan baik dan terhindar dari segala sakit penyakit. Sejak saat itu banyak warga dari perkampungan itu berebutan untuk meminumkan sapi peliharaanya dengan air yang terdapat pada batu tersebut.

Bentuk visual yang terdapat pada patung sapi desa Sapen dikaji menggunakan pendekatan prinsip-prinsip dasar visual dalam buku pengantar estertika yang ditulis oleh Dharsono Sony Kartika. Karya seni patung sapi Sapen banyak menggunakan garis-garis garis yang luwes dan tidak berkesan kaku, memiliki keseimbangan yang kokoh dengan empat buah pondasi penopang patung berbentuk kaki sapi, adanya kesebandingan walaupun ada beberapa bagian yang tidak memiliki kesebandingan yang sesuai dengan proporsi bentuk sebenarnya, dan terwujudnya nilai kesatuan dalam patung ini lebih menunjuk pada kualitas hubungan yang saling melengkapi bagian-bagian unsur yang menyusun di dalamnya.

Dari wawancara yang telah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar warga desa Sapen memiliki interpretasi makna sendiri-sendiri dalam hubungannya dengan keberadaan seni patung sapi. Adapun bermacam-macam makna yang tersirat seperti; sebagai pemberi arah, sebagai identitas desa, sebagai daya tarik, dan sebagai pengingat sejarah. Meskipun demikian ada pula warga yang tidak memiliki kesan apa pun dengan adanya seni patung sapi. Beberapa beranggapan bahwa patung sapi tidak lebih hanya sebagai peninggalan dari pelaksana tugas kepala desa Sapen bernama Suharno. Dari wawancara tersebut diketahui pula bahwa ada sekelompok warga yang tidak setuju dengan keberadaan seni patung sapi di desa Sapen, alasannya adalah bahwa di dalam agama yang mereka percayai tidak diperbolehkan membuat karya seni apa pun menyerupai makhluk hidup. Meskipun peneliti tidak mendapat informasi mendalam mengenai kelompok yang menolak seni patung tersebut, namun sebagian besar warga lainnya setuju dengan keberadaan patung sapi di desa Sapen.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- But Muchtar. 1992. Seni Patung Indonesia. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Dharsono Sony Kartika. 2004. Pengantar Estetika. Bandung: Rekayasa Sains.
- Dharsono Sony Kartika. 2004. Seni Rupa Modern. Bandung: Rekayasa Sains.

James Spradley. 2007. Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana

Mikke Susanto. 2011. Diksirupa. Yogyakarta: Dictiart

Soedarso SP. 1996. Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern. Yogyakarta: Suku Dayarsana.

2. Artikel

Roky budy wahana. 2011. Seni Patung "Kawi Designs" Blora: Kajian Proses Produksi dan bentuk Estetis. Laporan penelitian di terbitkan di lib.unnes.ac.id. Semarang: UNNES.

Dianthus Louisa Pattiasina. 2014. Kajian Estetika Dan Realisme Sosialis Tiga Patung Monumen (Patung Selamat Datang, Pembebasan Irian Barat Dan Dirgantara) Era Soekarno Di Jakarta. <http://se-journal.jurwidyakop3.com/index.php/jurnal-ilmiah-articleview160139.pdf>. Diakses pada 28 Agustus 2019.

Amir Gozali. 2016. Representasi Simbolik Fenomena Alam Dalam Karya Seni Patung Landmark 'Keseimbangan'. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/abdiseni/article/view/1829/1753>. Diakses pada 23 Desember 2019.

Ahmad. 2019. Prinsip Seni Rupa. <http://www.yuksinau.id/prinsip-seni-rupa-dan-gambarnya/>. Diunduh pada 10 Desember 2019.

NARASUMBER

Sayoto, 63 tahun, Sukoharjo, pegawai kelurahan bagian KAUR KERSA.

Sumbarno, 58 tahun, Sukoharjo, pemilik toko kelontong. Adi Sumilarjo, 65 tahun, Sukoharjo, mantan kepala desa Sapen.

Suharno, 73 tahun, Sukoharjo, mantan pelaksana tugas kepala desa Sapen.

Sutasmi, 77 tahun, Sukoharjo, ibu rumah tangga.

Bajang Sukarmo, 47 tahun, Sukoharjo, kepala desa Sapen.

Lilik Kurniawan. 37 tahun, Sukoharjo, pembina karang taruna desa Sapen.

Abdulah Muntaha, 69 tahun, Sukoharjo, pemilik persewaan soundsistem desa Sapen.